

APRESIASI MUSIK

Ketut Sumerjana

Abstrak : Apresiasi musik penting kita butuhkan baik itu tradisional maupun musik moderen. Musik adalah bahasa dunia yang paling mudah dipahami dan di dimengerti untuk mencapai ketenangan dan kedamaian hati pada setiap umat manusia, meskipun ada persoalan-persoalan yang sangat beragam untuk cara pandang seseorang khususnya mengenai mengapresiasi musik dan kehidupan alam sekeliling kita, itu merupakan persoalan tersendiri. Untuk itu kami mencoba mengamati fenomena tersebut dengan memberikan informasi Apresiasi kepada masyarakat khususnya Apresiasi Musik.

Kata Kunci : Apresiasi Musik secara Umum dan Khusus

I. Pendahuluan

Satu-satunya yang dapat menggantikan kedudukan cinta adalah seni / *art*, karena seni menembus hati seperti diibaratkan cinta. Cinta juga menyingkapkan diri kita yang dalam, membawa kita pada saat-saat yang abadi dan berbobot, kadang juga memperlihatkan pada rahasia kita sendiri. Dan apa yang diciptakan manusia berupa seni yang abadi, menunjukkan bahwa dia mengandung benih keabadian di dalam dirinya. Dan apa yang dihidupinya berupa saat-saat abadi, menunjukkan ia mengandung keabadian dalam hatinya. Dengan segenap rendah hati izinkanlah penulis untuk menyampaikan bahwa tulisan ini bukanlah lahir dari perenungan sendiri, melainkan sekedar perpindahan materi dari global ke materi yang lebih kecil, sebagai upaya pengenalan tentang sebuah hakekat suatu makna Apresiasi Seni pada umumnya dan Apresiasi Musik pada khususnya.

Kehidupan manusia diwarnai dengan berbagai macam hal, diantaranya adalah pengalaman kehidupan manusiannya itu sendiri. Pengalaman antara satu orang dengan lainnya tidak sama. Jika sebuah musik disuguhkan kepada beberapa orang maka kesan yang diterima diantara sesama penikmat tidaklah sama, ada sebagian dari mereka

yang hanya mempunyai kesan sedikit, ada yang lumayan dan ada juga yang menerima kesan cukup banyak dari suguhan musik tersebut.

Meski di era globalisem ini orang dapat mengatakan bahwa dikotomi/pemisahan mendua Barat dan Timur sudah tidak diperlukan lagi, bagi ilmu, lebih-lebih dalam hal kesejarahan, akan tetapi dikotomi itu tetap perlu. Ada beberapa definisi tentang musik. Rene Sedillot, sejarawan Prancis telah menemukan definisi terutama tentang musik dari China kuno, yang menyatakan bahwa musik adalah seni yang mengungkapkan persatuan surga dan bumi, definisi ini telah ada sejak 3500 SM (Sedillot 1959 : 34, kutipan jurnal FX Suhardjo Parto)

Definisi ini pada prakteknya didukung oleh kepercayaan ras Mongol, yang terdiri dari ras yang utama : 1) Asiatika di wilayah Asia Timur Kuno, termasuk Jepang; 2) Melayu-Indonesia yang tersebar di wilayah Asia Tengah-Tenggara, Yunani di China, Myanmar, Siam/Thailand, Laos, Vietnam, Kamboja, Semenanjung Melayu, Kepulauan Asia Tenggara, yang mencakup ; Singapura, paroon barat Nusantara dengan batas timur di Sulawesi dan kepulauan Filipina; 3) ras Indian Amerika (Beals and Hoijer 1959 : 182), kepercayaan kuno yang dimaksud itu adalah *shamanismel* tradisi pemujaan arwah leluhur di "permainan" jalangkung, tradisi *trance* / kerasukan dalam pertunjukan kuda kepang / lumping atau di Bali disebut dengan Tari Sanghyang Jaran, pemberian sesaji secara teratur pada hari-hari tertentu dengan bunga-bunga/kembang pada pusaka, praktek gunaguna, dsb. Musik *shamanisme* ini adalah musik ritme yang perkusif, dengan instrumen pokok ; gendang, gong dalam berbagai ukuran dan kecrek (Eliade 1974 : 179, kutipan jurnal FX Suhardjo Parto)

Ott'o K'arolyi, juga membuat definisi musik di dunia barat yang berbunyi bahwa musik adalah seni dan sekaligus ilmu, dan oleh karena itu ia harus diapresiasi secara emisional dan dipahami secara intelektual (karolyi 1979 : 9, kutipan jurnal FX Suhardjo Parto). Definisi ini memiliki akar dari tradisi kultural Yunani sejak masa Pythagoras (sekitar 582 –500 SM) yang memakai istilah *lyre*, instrumen petik *lyre* (yang sekarang disebut dengan alat musik gitar) sebagai alat untuk menentukan atas dasar perbandingan dawai-dawainya (Kline 1070 : 326)

II. Apresiasi Musik

Pengalaman musikal manusia beraneka ragam dan sejauh ini tidak ada yang memiliki pengalaman yang persis sama (Hugh M. Miller. 1958 : 1). Yang jelas adalah berwarna manusia tidak dapat menghindar dari pengalaman musikal, dengan demikian bisa dikatakan bahwa mungkin musik merupakan sumberdaya berharga dari sekian banyak pengalaman manusia. Jika seseorang menyadari arti penting yang potensial dari musik dalam kehidupannya, biasanya seseorang tersebut akan berhasrat untuk menjadikan pengalaman musikal tersebut lebih berharga lagi.

Dengan adanya bermacam-macam jenis musik, maka pengalaman musikal yang diterima umat manusia pun beraneka ragam pula. Tingkat pengalaman musikal seseorang inilah yang akan menentukan seberapa jauh tingkat apresiasi seseorang terhadap musik. Hal lain yang menentukan tingkat apresiasi musik seseorang juga ditentukan dengan usaha secara sadar dalam latihan mendengarkan musik secara penuh pengertian. Sebab yang perlu diingat adalah bahwa kegiatan apresiasi musik bernilai tinggi tidaklah mudah untuk menggapainya.

Istilah apresiasi berasal dari trimologi Inggris, yakni *appreciate* yang berarti menghargai (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1989 : 35). Jadi apresiasi musik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memahami musik dengan jalan menghargainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap hasil penciptaan karya seni merupakan suatu bukti nyata fisik (*physical evidence*), terbentuk dari suatu proses pemikiran serta usaha seniman dalam berolah seni. Dalam apresiasi mau tidak mau berkaitan dengan pengkajian seni itu sendiri sebagai suatu substansi fenomena fisik yang primair (*primary document*).

Pemunculan sebuah komposisi sebagai suatu substansi fisik yang kasat mata dengan spesifikasi tersendiri, memberikan keluasan pengkajian yang disesuaikan dengan disiplin penikmat yang ada, dan disejajarkan dengan kaidah dari jenis karya seni. Selanjutnya kesetaraan penikmat seni dengan bunyi yang dikaji, dapat memberikan peluang adanya suatu premis terhadap keterkaitan antara komposisi seni musik dengan penikmatnya. Kondisi seperti ini dapat ditelaah lebih dalam lagi dengan berbagai segi dan cara pandang tertentu yang di antaranya adalah : estetik, artistik, form, irama dan lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah apresiasi mempunyai arti : kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya dan penilaian/penghargaan terhadap sesuatu (Anton Moelino, 1989 : 41). Dengan berlandaskan pada keterangan tersebut dapatlah kiranya ditarik suatu benang merah antara istilah apresiasi dan apresiasi musik. Karena dalam apresiasi diperlukan adanya kesadaran terhadap nilai-nilai seni, sudah sewajarnya bila didalam apresiasi musik juga diperlukan adanya kesetaraan nilai-nilai seni dalam disiplin seni musik. Penginderaan tentang kesadaran nilai-nilai seni musik dapat dengan menggunakan pendekatan musikologi untuk mengetahui bobot kesadaran yang dimilikinya.

Musikologi merupakan terjemahan dalam Bahasa Inggris *musicology*, istilah ini berangkat dari terminologi Prancis yakni *musicology*, hal ini sejalan dengan istilah Jerman abad 19 *musikwissenschaft*. Istilah ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan suatu disiplin yang membahas tentang pengetahuan serta penelitian dari semua aspek tentang musik. Awal dari rentangan musikologi sangat luas, yakni dari sejarah musik barat hingga taksonomi musik primitif, dari akusti ke estetika, dari harmoni dan kontrapung hingga pedagogi piano. Elaborasi tentang katagori musikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan banyak bermunculan, dimulai dari formula Hugos Riesman dan Guido Adler pada abad 19, sampai pada Charles Seeger, seorang popor Ethnomusikologi Amerika moderen yang berhasil menerbitkan formulasi tentang klasifikasi musik secara komprehensif.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama sebagai tujuan akademik, rentangan musikologi menjadi lebih terbatas kepada pengertian akan studi tentang sejarah musik seni di barat. Butir sajian musikologi secara akademik meliputi pembahasan tentang : Musik *Renaissance*, *Simfony*, gaya Musik JS. Bach, Beethoven dan Belabartok. Secara singkat, musikologi dianggap berkaitan dengan musik melalui hal yang *factual*, bersifat dokumenter, positifistik serta dapat diverifikasikan dan dianalisis. Dengan demikian musikologi tidak dibatasi pada pengertian tentang butir sajian itu sendiri, melainkan juga pada pendekatannya terhadap butir sajian tersebut (Victor Ganap, 1994 : 5).

Sebagai bahan perbandingan dalam memahami apresiasi kita menengok apresiasi dalam bidang sastra. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, apresiasi sastra adalah suatu kemampuan untuk

menikmati, menghargai dan menilai suatu karya sastra dan secara teori apresiasi sastra bertahap-tahap atau bertingkat (Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 2, 1988 : 204).

Tahapan yang ada terbagi dalam tiga macam : tahap awal, adalah tahap dimana membahas tentang keterlibatan jiwa ketika pembaca mulai memikirkan, merasakan dan membayangkan hal-hal yang dirasakan sastrawan pada saat mencipta.

Pada tahap kedua, dengan menggunakan pikiran maupun konsep-konsep sastra yang pernah dipelajarinya. Tahapan ini juga disebut dengan tahapan apresiasi kritik atau intelektual. Penelaahan suatu karya sastra tidak mungkin sempurna tanpa latar belakang pengetahuan tentang disiplin sastra itu sendiri. Bagi mereka yang latar belakang pengetahuan bidang sastranya jauh dari cukup, biasanya penerapan karya sastra dalam tahapan ini mengalami tingkat apresiasi pada tahapan berikutnya.

Tahapan terakhir dimulai dari saat penikmat menghubungkan pengalaman pribadi yang dia peroleh dari karya sastra yang diketahuinya pada kehidupan umum. Pada tahap ini, karya sastra yang diapresiasi dicermati dengan melihat sejarah perkembangan sastra. Dengan demikian karya sastra yang diapresiasi dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya karya sastra itu dapat ditentukan dengan lebih seksama dan lebih teliti. Pada tahap terakhir ini, tentu saja belum merupakan tahap tertinggi, terlebih bagi sarjana sastra yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang sastra (Ibid)

Istilah apresiasi musikal lebih muncul dan diterima oleh masyarakat umum, seiring dengan perjalanan waktu dan dalam teksbook dijelaskan sebagai suatu bentuk desain training pendidikan untuk mengusahakan agar kemampuan murid dalam mendengar, dapat memahami secara serius tanpa kebingungan. Selain itu juga dimaksudkan dapat mendengarkan dengan baik periode-periode yang berbeda dari musik dalam tingkat-tingkat kompleksitas. (Oxford Dictionary of Music Univ. Press, London, : 27)

Sejarah apresiasi musik sebagai sebuah subyek di dalam kursus pendidikan ditulis dengan judul Music – the Child and the Masterpiece pada tahun 1935 ; buku tersebut dalam edisi Amer disebut Appreciation – it's History and Technics.

Fakta dari eksistensi seni mendengarkan ini (*art of listening*), pertama kalinya secara jelas diketahui bahwa Nageli dari Zurich sudah

melakukan kegiatan tersebut secara amatir. Dan dalam tahun 1829 buku yang digunakan telah diterbitkan oleh seorang musikolog besar Fetis. Pada tahun 1829 Fetis pergi ke London untuk memberikan pengajaran tentang *La Musique mise a la portee de tout le mande* (menanamkan musik dalam jangkauan setiap orang). Tahun 1930 Fetis menerbitkan buku dengan title yang sama dan diketahui sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa dan dalam 19 edisi. (Ibid, : 28)

Eksperimentasi nyata dari cara mengajar seperti yang dilakukan Fetis mulai berkembang secara simultan di Inggris dan Amerika. Istilah memahami dan menghargai (*appreciate and appreciation*) dalam aplikasi musikal pertama kali digunakan di Amerika. Tahun 1906 diterbitkan buku How to Appreciate Music oleh Gustav Kobbe dan tahun 1907 T.W Surette dan D.G Mason menerbitkan The Appreciation of Music. Ide ‘apresiatif’ telah menyebar hingga ke Negara-negara di luar Amerika dan Inggris, dengan fasilitas yang lebih memadai. (Ibid)

Dari pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apresiasi musik adalah suatu usaha peningkatan kemampuan untuk mendengarkan musik dengan penuh pengertian. Meningkatkan apresiasi musik secara nisbi adalah adanya usaha secara sadar dan merupakan suatu keharusan yang dituntut sepanjang waktu dalam latihan mendengarkan musik secara penuh pengertian. Permasalahan yang muncul adalah dengan cara apa manusia mencapai kemampuan mendengarkan musik dengan penuh pengertian...?

Proses apresiasi tidak terlepas dari latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku-pelaku apresiasi, jika yang dijadikan obyek apresiasi dalam musik, maka lancarnya suatu apresiasi tergantung pada latar belakang pengetahuan musikalnya. Hal ini tidak berarti hanya pengetahuan umum dengan pengenalan sejumlah literatur musik saja, tetapi juga pengetahuan tentang musik dengan segala *term-term* nya.

Latar belakang pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni latar belakang umum dan khusus. Yang dimaksud dengan latar belakang umum adalah keseluruhan pengalaman musikal yang berhubungan dengan latar belakang musikal secara umum, seperti ; mendatangi konser-konser musik, melihat sajian musik di televisi, video maupun laser disk, mendengarkan musik melalui radio atau alat audio lain, terjun dalam kegiatan berolah musik vokal maupun instrumen. Latar belakang umum juga termasuk belajar musik

secara formal dengan materi-materi pelajaran musik, membaca biografi dan buku sejarah musik serta mempelajari/mengetahui seluk beluk teori musik (*harmony, silfegio, bentuk orchestrasi* dll.)

Dalam latar belakang khusus ditambah lagi dengan mempelajari karya-karya yang bersifat individual. Sesuatu yang didapat berkat mempelajari sebuah komposisi yang khusus diciptakan dengan latar belakang yang khusus pula, maka kekhususan yang ada akan menjadi umpan balik bagi apresiator dalam peningkatan apresiasinya. Latar belakang yang bersifat informative ini termasuk misalnya ; analisis bentuk sebuah komposisi, gaya, jati diri komposer serta hal ikwal mengenai sebuah komposisi (waktu penulisan, proses penulisan, situasi dan kondisi yang melingkupinya, untuk tujuan apa dan gagasan-gagasan apa yang ada di benak komponisnya). Butir-butir dalam latar belakang khusus bisa diperoleh dengan jalan membaca refrensi dari bermacam sumber ataupun dengan mendengarkan musik itu sendiri. (Hugh M. Miller op. cit., : 10)

Pendekatan yang digunakan dalam proses apresiasi adalah pendekatan yang bersifat auditori dan pendekatan secara visual. Pendekatan auditori yang sering juga disebut pendekatan auditif secara simpel dapat diartikan mempelajari musik dengan cara mendengarkannya. Hal itu sejalan dengan hakekat dari musik itu sendiri yang merupakan kesenian auditif, maksudnya sebuah seni yang bergerak dalam waktu melalui medium bunyi. Dengan demikian kegiatan apresiasi musik tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan auditori.

Dalam pendekatan visual, aspek yang penting adalah pengembangan seoptimal mungkin daya apresiasi, contoh ; mengembangkan kemampuan mengikuti partitur sementara musik dibunyikan. Dengan melakukan kegiatan tersebut, hal-hal yang tidak tertangkap telinga dapat dilengkapi oleh penglihatan. Di dalam musik aspek visual yang berlebihan dibanding aspek auditif dianggap kurang bermanfaat, misalnya suatu kebiasaan wajar untuk melihat pemain. Kondisi seperti ini hanyalah berlaku dalam sajian audio visual sedangkan secara audio hal ini tidak berlaku. (Ibid, : 11)

Seperti sudah diketahui bersama, bahwa proses apresiasi tidaklah semudah seperti yang dibayangkan. Munculnya hambatan dalam proses apresiasi sering sekali dianggap sebagai tingkat kesulitan yang dilebih-lebihkan. Untuk mencermati hal itu dengan kesadaran

sepenuhnya, perlu kiranya diketahui hambatan-hambatan umum yang sering terjadi dalam proses apresiasi musik.

Hambatan yang paling utama dalam proses apresiatif adalah kesulitan mendengarkan secara aktif, yang dimaksud di sini adalah bahwa persepsi terhadap seni yang didasarkan atas bunyi fisik, dalam menangkapnya dituntut suatu usaha khusus, hal ini perlu dilakukan karena seperti sudah dijelaskan sebelumnya, tidak semua hal dapat dijangkau oleh telinga manusia. Untuk menunjang keberhasilan suatu apresiasi musik, perlu dihindarkan cara mendengarkan yang bersifat pasif. Hambatan lainnya adalah kurangnya bekal musikal yang melatarbelakangi. Dengan rendahnya pengetahuan tentang pengetahuan musikal, maka dalam mendengarkan secara apresiatif akan terdapat rangkaian-rangkaian elemen musikal rumit tidak akan teruraikan dengan jelas. Apabila dalam kegiatan apresiatif terhadap hambatan-hambatan seperti tersebut di atas, penilaian menurut konteks beserta batasan-batasan akan mengalami penurunan.

Dalam mempelajari sebuah lukisan, patung ataupun bangunan dapat dilakukan berulang kali dan dipelajari hingga ke detailnya, namun dalam mendengarkan musik yang sedang dimainkan hal itu kecil sekali kemungkinannya dilakukan. Pencermatan peristiwa musik adalah sesaat dan sedemikian cepat berlalu, padahal apresiator masih harus menghubungkan sesuatu yang telah berlalu dengan apa yang terdengar berikutnya. Untuk mengatasi keadaan seperti itu perlu dikembangkan ingatan musikal, sebab akan membantu dalam kegiatan apresiasi musik. (The New Harvard Dictionary of Music, 1986 : 519)

III. Kesimpulan

Dari uraian di atas, kiranya dapat kita simpulkan bahwa Apresiasi Musik di era- globalisasi ini merupakan suatu butuhkan dan sekaligus sebagai pembelajaran kita untuk menghargai/penghargaan sesuatu. Yang paling sederhana yang kita contohkan adalah menghargai diri kita sendiri dulu. Sehingga ada timbul pertanyaan pada diri kita, "sudahkah kita menghargai diri kita sendiri?" ini merupakan suatu pertanyaan gampang-gampang susah untuk kita jawab, yang tahu jawaban tersebut adalah diri kita juga. Apalagi kita sebagai pelaku seni atau pekerja seni, apresiasi adalah merupakan suatu keharusan dan kebutuhan yang penting untuk proses hidup kita selanjutnya. Apresiasi sangat luas maknanya, dan tidak di bidang seni saja melainkan juga di bidang lainnya seperti ; sosial, budaya, religius, dan

masih banyak lagi sekeliling kita yang perlu di cermati untuk diapresiasi. Disamping itu juga dengan mengapresiasi keanekaragam budaya di Indonesia misalnya, ini merupakan salah satu usaha untuk pelestarian yang dapat mewujudkan cita-cita Persatuan dan Kesatuan Bangsa dimana merupakan salah satu misi Bangsa Indonesia. Apresiasi bisa disebut juga merupakan suatu usaha untuk pelestarian budaya, persatuan umat, dan mencegah adanya disitegrasi Bangsa khususnya di negeri tercinta ini, karena melihat dunia yang global ini tentunya semakin banyak pula refrensi yang kita dapat untuk memaknai hidup yang sebenarnya.

Daftar Rujukan

1. Hugh M. Miller, Introduction to Music a Guide to Good Listening, Barnes & Noble Inc., New mexico, 1958.
2. Johan M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris – Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1984.
3. Victor Ganap, Gaya Romantisme Brahms dan Schubert sebagai Butir Sajian dalam Pengkajian Musikologi di Perguruan Tinggi, ISI Yogyakarta, 1994.
4. Don Michael Randel, Harvard Concise Dictionary of Music, The Belknap Press of Harvard Univ. Press, London, 1975.
5. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta. 1988.
6. Percy A. Scholes, The Consise Oxford Dictionary of Music, Oxford Univ. Press, London.
7. F.X. Suhardjo Parto, Praktisi dan Teori Dalam Musik, Jurnal no 3 ISI Yogyakarta, 1995.
8. Y Edhi Susilo, Apresiasi Musik Pendidikan, Jurnal no 4 ISI Yogyakarta, 1996.
9. Don Michael Randel, The New Harvard Dictionary of Music, The Belknap Press of Harvard Univ. Press, London, 1986.
10. Anton Moelino, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1989.

Penulis : Ketut Sumerjana

Lahir di Sangsit, Singaraja Pada Tanggal 14 Pebruari 1974, tahun 1990 belajar di Sekolah Menengah Musik Negeri Denpasar (SMM) sebagai angkatan ke-3 dan tamat tahun 1994, setelah tamat SMMN Denpasar melanjutkan ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Jurusan Seni Musik dengan minat utama Musik Sekolah (MS), wisuda tahun 1999. Semenjak tahun 2001 diangkat sebagai staf pengajar pada Jurusan Seni Karawitan STSI Denpasar dan kini sekarang berubah nama menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Disamping itu juga aktif dalam pembinaan seni musik dan mengarang lagu Pop Bali maupun Festival Musik Jazz dengan bentuk garapan instrumentalia dengan penyajian musik kolaborasi pada ajang festival lagu Pop Bali dalam Pesta Kesenian Bali (PKB), Jak Jazz Festival tahun 2003, Bali Jazz Forum tahun 2005, Nusa Dua Jazz Festival 2006, Bamboo Music Festival di Jakarta dan konser tunggal di Gedung Kesenian Jakarta bersama dengan gerup Jas Fusion (musik kolaborasi) pada tahun 2007. Membuat karya iringan musik "Prosesi Penyatuan Kampus FSRD UNUD menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar" dalam rangka Gelar Seni Wisuda I Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, 17 Maret 2004 di ISI Denpasar. Membuat karya musik "Denpasar Kota Budaya" yang dipublikasikan dalam Festival Lagu Pop Daerah Bali pada PKB XXVI dan XXVII di Taman Budaya Denpasar (*Art Centere*), 21 Juni 2004 dan 20 Juni 2005. Membuat iringan *Tehkno Music* dalam karya "Gagal Gaul" karya bersama dengan Tari dan Musik, Membuat iringan musik dan sound efek multi media dalam karya garapan ISI Denpasar dalam setiap event pengabdian di masyarakat dari tahun 2006 dan 2007. Disamping itu juga pengabdian masyarakat, diantaranya memberi pelayanan kepada masyarakat sebagai Pembina Paduan Suara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2004 sampai sekarang, sebagai koordinator Koor Paduan Suara Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar pada HUT - KORPRI Ke - 33 di Renon Denpasar pada 29 Nop 2004. Juga sebagai koordinator grup Band untuk pegawai dan dosen di lingkungan Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sampai sekarang.